

**CITRA PEREMPUAN IDEAL MENURUT PANDANGAN  
GURU AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI BANJARNEGARA:  
SMAN 1 PURWANEGARA DAN SMPN 1 BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**ROSI LISDIANA**

**1617502033**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2020**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kedudukan perempuan di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Pada awalnya perempuan mendapatkan posisi yang baik, mendapat penghargaan dan derajat yang sama seperti kaum laki-laki. Hal ini terlihat dari perempuan di zaman klasik, seperti Ratu Sima dari Kerajaan Keling, Suhita dari Majapahit dan Ratu Kalinyamat dalam sejarah Demak, dengan adanya pemimpin perempuan pada zaman klasik tersebut menandakan bahwa Indonesia pada masa itu tidak menolak adanya pemimpin perempuan. Namun semua tidak berlangsung lama, karena kemunduran status perempuan mulai terjadi ketika Feodalisme yang berkembang di Mataram, yang menggeser posisi perempuan dari subjek menjadi objek. Selain itu, juga kedatangan Islam yang diboncengi oleh budaya Arab yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki (Hasan, 2009: 33-35).

Berbeda dengan zaman klasik, zaman modern ini Indonesia secara politis, keinginan pemerintah untuk mendudukan perempuan sebagai mitra laki-laki dalam melaksanakan pembangunan nasional tercermin dalam berbagai jenis dokumen kebijakan. Hal ini bertujuan untuk mendukung kemajuan perempuan agar mampu meningkatkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan. Namun, pada praktiknya belum semua dapat diwujudkan karena masih terdapat diskriminasi terselubung atau ketiksetaraan tindakan terhadap

peran gender, baik disektor domestik maupun publik yang menimpa perempuan. Masalah ini terjadi karena ketidakpahaman dan ketidakpekaan gender (Anshori, 1997: 25-26).

Gender dalam memandang perempuan sebagai makhluk yang memiliki peran dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Istilah gender sering kali diartikan sebagai jenis kelamin (seks), untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara gender dan seks. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan istilah gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur (Fakih, 1999: 7-8).

Kata gender sendiri memiliki arti jenis kelamin, yang berasal dari bahasa Inggris *gender*. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Umar, 2001: 33-34).

Selama ini berbagai kegiatan dan aktifitas yang berkaitan dengan gender selalu ditujukan untuk kaum perempuan sebagai kelompok yang lebih tertinggal dari laki-laki dalam proses pengambilan keputusan, posisi penting dalam politik, pemerintahan maupun dalam keluarga. Pada dasarnya,

kesetaraan gender itu untuk laki-laki dan perempuan. Sedangkan sifat gender merupakan sifat dan perilaku yang diharapkan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan pada nilai, budaya dan norma masyarakat pada masa tertentu (Azisah, Mustari, Himayah, dan Masse, 2016: 5-6).

Sebagian masyarakat berpandangan, perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya terbatas pada perbedaan yang bersifat kodrati. Perbedaan ini bersifat pensifatan. Seperti, perempuan dianggap emosional, memiliki akal yang sempit, perempuan tidak pantas memimpin, dan seterusnya. Sedangkan laki-laki dianggap memiliki pemikiran rasional, memiliki akal pikiran yang sempurna, laki-laki menjadi pemimpin, dan seterusnya (Subhan, 2004: 12).

Dengan seringnya pelebelan dan ketidakadilan perempuan yang dipandang sebagai makhluk *second class* tentu berpengaruh terhadap citra perempuan dalam lingkungan masyarakat. Diskriminasi terhadap perempuan juga tampak pada interaksi sosial atau sering disebut *social construction*. Sebuah perbedaan yang nonkodrati dan bersifat berbeda-beda berdasarkan ruang dan waktu. Selanjutnya, diskriminasi pembagian ruang dan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki ditempatkan diruang publik dan melakukan peran produksi, sedangkan perempuan dianggap bertanggung jawab penuh di ruang *domestik*, berperan dalam urusan kerumahtangaan atau peran-peran reproduksi. Faktor-faktor yang mengkonstruksi sehingga lahir perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan kultur dan struktur sosial oleh sistem keyakinan dan cara pandang kehidupan seseorang ( Subhan, 2004: 12-13).

Terkait dengan citra perempuan dalam sebuah agama Islam dan Kristen tentu memiliki pandangannya masing-masing dan memiliki citra perempuan ideal menurut mereka. Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti rupa, gambar atau gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. Dalam agama Islam dan Kristen tentu citra perempuan ideal menurut mereka merupakan perempuan yang selalu taat kepada ajaran agamanya.

Mengingat bahwa kedua agama tersebut merupakan sama-sama agama samawi. Dalam agama Islam terdapat firman-firman Allah yang telah termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman manusia. Sedangkan dalam Kristen semua ketentuan sudah ada dalam Al-Kitab. ( Marantika, 2017: 2). Dalam kedua kitab agama tersebut telah banyak menjelaskan tentang perempuan baik itu penciptaan, kedudukan dan sebagainya.

Dalam Al-Qur'an surat al-Anisa/4:1 menceritakan tentang penciptaan hawa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَلْرُ حَامٍ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

(النساء 1: 4)

*“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.*

Dari arti surat diatas berdasarkan tafsir al-Fuqan kata *nafs wahidah* dijelaskan sebagai *Adam*, dan kata *wa khalaqa minha zaujaha* dipahami sebagai Ia jadikan *Hawa* daripada *Adam*. Jadi dalam tafsir ini mendukung penafsiran bahwa *Hawa* diciptakan dari *Adam* (Hasan, 2009: 103), dan laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dari perempuan.

Sedangkan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat/13 menceritakan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ (الحجرات:13)

*“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.*

Dengan adanya ayat tersebut memberikan gambaran mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah maupun dalam aktivitas sosial. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misal dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin maka akan mendapat pahala tanpa memandang jenis kelamin (Suhra, 2013: 347).

Jika melihat dari surat al-Hujurat ayat 13 tentu laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dan derajat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak pernah membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Islam hadir di pentas sejarah dengan membawa misi rahmat bagi seluruh alam, yang mengumandangkan kebebasan dan kemerdekaan. Dalam tataran ideal normatif pembebasan dalam Islam merupakan spirit dasar agama, Islam

merupakan agama pembebasan karena Islam menempatkan manusia dalam kedudukan yang setara, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan (Maftuchah, 2018: 81).

Dalam Al-Kitab juga berbicara laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dan derajat yang sama. Seperti dalam kitab Kejadian 1:27

*“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”*, berdasarkan bunyi dalam kitab Kejadian tersebut bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan derajat yang sama dan sesuai dengan gambaran Allah.

Dalam Al-Kitab juga dijeskan tentang permulaan dosa yang dilakukan oleh manusia dalam kitab Kejadia 2:6 *“Ketika perempuan itu melihat bahwa pohon itu menarik, buahnya enak dimakan, dan dapat membuat seseorang menjadi bijaksana, ia mengambil buah dari pohon itu dan memakannya. Dan, ia juga memberikan buah itu kepada suaminya yang bersamanya. Suaminya pun memakan buah itu”*. Kemudian dalam kitan Kejadian 2:16 Allah berkata kepada perempuan itu, *“Aku akan membuatmu mengalami banyak kesulitan saat kamu mengandung. Dan ketika kamu melahirkan anak, kamu akan mengalami banyak kesakitan. Kamu akan sangat menginginkan suamimu, tetapi ia akan menguasaimu”*. Lalu, Allah berkata kepada laki-laki itu kitab Kejadian 2: 19 *“Kamu akan bekerja keras untuk mendapat makananmu, hingga wajahmu penuh keringat. Kamu akan bekerja keras sampai hari kematianmu dan akan menjadi abu kembali. Aku menggunakan debu untuk menjadikan kamu, dan apabila kamu mati, kamu akan kembali menjadi debu”*.

Berdasarkan kitab Kejadian tersebut dijelaskan bahwa permulaan dosa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Namun, pada praktiknya diskriminasi bahwa hanya perempuan yang melakukan dosa telah tertanam dalam diri manusia saat ini.

Dalam agama Kristen berbicara tentang perempuan terdapat dua konflik dalam memandang perempuan. Dalam perbedaan tersebut yang satu menegaskan bahwa persamaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk manusia, sedangkan yang lain mendefinisikan perempuan sebagai lebih rendah (tunduk) kepada laki-laki, baik secara sosial maupun secara ontologis. Laki-laki menentang kekuasaan perempuan tidak hanya dengan jalan mengendalikannya, tetapi juga dengan jalan rasionalisasi. Selain itu perempuan juga dianggap secara fisik lebih lemah, kurang dalam pengendalian moral dan lebih rendah dalam kemampuan otak. (Sarman, 2002:28-29).

Alasan gereja menentang adanya kekuasaan perempuan dan tokoh-tokoh kharismatik perempuan yang bebas, maka kebebasan perempuan tersebut sangat mungkin akan mengancam otoritas laki-laki. Kekuasaan perempuan oleh gereja dipandang sebagai perlawanan dan kemurtadan yang berkembang cepat, perempuan yang tidak mematuhi praktek atau citra gereja yang digambarkan oleh otoritas laki-laki akan dilupakan jika mereka menentang aturan yang telah dibuat oleh otoritas laki-laki (Sarman, 2002: 29-30).

Pandangan gereja dengan jelas telah disebutkan dan ditentukan melalui khutbah para pemimpin mereka mengenai perempuan. Di antara pandangan tersebut ada yang mengatakan bahwa perempuan merupakan pintu masuknya setan ke dalam tubuh manusia. Chry Sustam, seorang Uskup Kristen, mengatakan bahwa perempuan merupakan biang keburukan, perempuan juga dianggap sebagai golongan yang selalu mengitari kaum laki-laki, perempuan juga dianggap sebagai pembunuh sekaligus pecinta, dan petaka yang bertopeng. Dengan adanya anggapan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap citra perempuan, citra perempuan akan terus buruk dan terseret kedalam jurung kenistaan dan akan terus mengencangkan impitan penderitaan yang dialaminya dalam masyarakat (Syamwil, 2001: 8-10).

Pembahasan terkait dengan citra perempuan ideal dalam Islam dan Kristen tentu akan memiliki beberapa persamaan. Seperti dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab dijelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama. Oleh karena laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam ibadah, bersosialisasi, dan dalam lingkungan masyarakat. Namun, Pada penulisan ini membicarakan citra perempuan tidak hanya dari Al-Qur'an dan Al-Kitab saja, tetapi juga dari pandangan guru agama Islam dan Kristen. Akan melihat pandangan dari kedua guru agama tersebut dalam memandang sosok perempuan yang dicita-citakan menurut agama mereka. Apakah perempuan yang tampil di ruang publik atau yang berada dalam ranah domestik.

Citra perempuan ideal dilihat dari pandangan guru agama Islam dan Kristen. Dalam penulisan ini mengambil pandangan guru karena guru memiliki otoritas untuk menyampaikan sesuatu kepada muridnya, dan memberikan wawasan kepada muridnya tentang berbagai macam pengetahuan. Salah satunya tentang gender, bagaimana guru agama tersebut dalam memandang gender baik itu adil gender ataupun bias gender. Selanjutnya dalam pemilihan agama Islam dan Kristen karena di Indonesia kedua agama tersebut paling banyak pengikutnya dan dalam lingkup sekolah umum siswa dan guru Islam dan Kristen saling berbaur.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan citra perempuan ideal menurut guru agama Islam dan Kristen di Banjarnegara
2. Bagaimana implikasi dari citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen dalam keadilan gender di Banjarnegara

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen di Banjarnegara
2. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang bisa diimplikasikan dari citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen di Banjarnegara

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan sumbangan referensi dalam bidang keilmuan tentang gender khususnya dalam dunia pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan dapat menumbuhkan sikap yang lebih adil gender terhadap perilaku diskriminasi yang sering dilakukan tanpa disadari.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahawa penelitian kali ini akan membahas citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen. Dalam beberapa penelitian sebelumnya juga terdapat pembahasan tentang citra perempuan. Namun dalam penelitian kali ini akan sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian kali ini akan lebih memfokuskan tentang pandangan guru agama Islam dan Kristen terkait dengan citra perempuan ideal yang sesuai dengan ajaran kedua agama tersebut. Selain itu karena guru dianggap sebagai sosok yang menjadi teladan bagi siswanya dan memiliki otoritas. Dalam penulisan sebelumnya jika membicarakan citra perempuan lebih banyak penulisan citra perempuan menurut novel, majalah, dan film.

Seperti skripsi karya Yuyun Lestari Ningrum yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Majalah Islam Musul’manika edisi 1 dan 2 2009 di Rusia”. Dalam pembahasannya ia menjelaskan tentang bagaimana gambaran terkait

dengan citra perempuan dalam majalah tersebut. Bagaimana cara berhijab para perempuan Islam disana, apakah sudah sesuai dengan syariat Islam atau belum apakah ada persamaan hijab antara perempuan Islam di Arab dan Asia. Citra perempuan yang dibahas oleh Yuyun ini akan berbeda dengan penulisan skrip selanjutnya. Pada penulisan skripsi selanjut sama-sama membahas terkait dengan citra perempuan namun, citra perempuan yang dibahas bukan citra perempuan dalam majalah, melainkan citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen dan bukan berdasarkan dari majalah melainkan observasi dan wawancara. Walaupun memiliki objek penelitian yang berbeda, namun tetap memiliki unsur pembahasan yang sama yaitu citra perempuan.

Kemudian Skripsi karya Marantika yang berjudul Peran Wanita Dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen. Dalam pembahasan skripsinya membahas tentang ketika wanita tampil di ruang publik dan menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat, yang menimbulkan pro dan kontra mengingat sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa keaktifan wanita hanya dalam masalah domestik, sedangkan keaktifan dalam ruang publik hanya milik laki-laki saja. Dalam penulisan ini dengan penulisan yang akan dibahas nanti sama-sama menggunakan perspektif dari agama Islam dan Kristen, namun berbeda objek dalam. Dalam penulisan ini tidak menggunakan pandangan guru agama Islam dan Kristen. Selain itu dalam penulisan karya Marantika ini lebih pada penelitian literasi, sedangkan penulisan yang akan dibahas nanti menggunakan teknik observasi lapangan dan wawancara.

Dalam penulisan skripsi selanjutnya berasal dari Roudotul Jannah yang berjudul “Apresiasi Al-Qur’an Terhadap Perempuan Dalam Surat Al-Nisa”. Dalam pembahasannya ia membahas tentang tentang kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat yang memunculkan keanekaragaman pandangan baik pandangan yang menyatakan kedudukan perempuan yang berada dalam posisi yang terhormat sampai pada pandangan perempuan kondisi yang memprihatinkan. Dalam penulisan ini hanya menggunakan pandangan Al-qur’an, namun penulisan yang akan dibahas nanti tentang perempuan menggunakan Al-qur’an dan Al-kitab.

Jika melihat penelitian terdahulu, penelitian tersebut membantu dalam penelitian kali ini namun, walaupun sama-sama membahas tentang citra perempuan tentu berbeda pandangan. Penelitian yang dibahas lebih detail ini berangkat dari pandangan guru agama Islam dan Kristen yang menggunakan penelitian lapangan, selain penelitian lapangan juga menggunakan Al-qur’an dan Al-kitab serta buku sebagai rujukan dalam penulisan kali ini. Sementara penulisan terkait dengan citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen belum ditemukan pembahasan terkait dengan penelitian ini.

#### **E. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan pemikiran DR. Jarot Wijanarko tentang Citra Diri dan Masour Fakhri Analisis Gender dan Transformasi Sosial sebagai teori keilmuan.

1. Teori Citra Diri, Jarot Wijanarko: Citra dapat dirasakan melalui penilaian, semacam tanda respek dan rasa hormat dari publik. Terkait dengan citra perempuan, citra diri dalam perempuan akan sangat mempengaruhi penilaian dalam masyarakat. Citra diri sendiri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Citra diri merupakan bagian yang penting karena banyak orang yang sangat memprihatikan dan rela mengeluarkan biaya tinggi untuk mendapatkannya. Hal yang paling penting dalam citra diri merupakan “Apa penilaian saya terhadap diri saya sendiri” (Wijanarko, 2017: 6-8). Hal ini sangatlah penting bagi diri kita. Cara kita dalam menilai diri sendiri akan menentukan banyak hal dalam hidup kita, terlebih dalam lingkungan masyarakat yang menjadi tempat pembentukan konstruksi sosial.

Selain itu terdapat beberapa pengertian citra menurut para ahli. *Pertama*, menurut G. Sach dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto mengatakan bahwa citra merupakan pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok yang berbeda. *Kedua*, menurut Effendi dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto citra merupakan dunia sekeliling kita yang memandang kita. *Ketiga*, menurut Frank Jefkins dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto mengatakan bahwa citra merupakan sebagian kesan seseorang atau masyarakat tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki

arti rupa, gambar atau gambaran yang memiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (KBBI V, [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). 2016-2019).

2. Teori Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Masour Fakih: Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Pengertian jenis kelamin pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep lainnya merupakan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih 1996: 3, 7-8).

Sejak sepuluh tahun terakhir kata gender telah memasuki perbendaharaan disetiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga. Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis kelamin laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan (Fakih, 1996:7-9). Dimana dalam perbedaan gender

melahirkan ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Dalam kaitannya dengan citra perempuan ideal dalam agama Islam dan Kristen agama mendapatkan ujian baru. Karena agama sering dijadikan sebagai kambing hitam atas terjadinya pelanggaran ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender secara luas dalam agama bersumber dari watak agama itu sendiri atau justru berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarki (Fakih, 1996: 128).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan dari dua sekolah di Banjarnegara yaitu, SMA N 1 Purwanegara dan SMP N1 Banjarnegara. Dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan pembahasan. Wawancara merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Hal ini dikarenakan wawancara berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden (James, 1999: 305). dan beberapa buku sebagai pelengkap dalam penulisan

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang diperoleh peneliti dari lapangan. Sumber-sumber data tersebut antara lain hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang digunakan untuk menggali data tentang bagaimana cara guru agama Islam dan Kristen dalam memandang citra perempuan ideal.

### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang digunakan sebagai penunjang sumber data primer untuk menggali data tentang citra perempuan ideal.

## 3. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentang penelitian, maka diperlukan metode sebagai berikut:

### a. Pengamatan (Observasi).

Dalam penelitian citra perempuan ideal menurut pandangan guru agama Islam dan Kristen salah satunya menggunakan metode observasi meninjau secara cermat langsung di lapangan. Observasi yang dilaksanakan pada jam istirahat. Selama observasi tersebut peneliti terus berinteraksi dengan yang diteliti, sehingga bisa membangun komunikasi, dan mendapatkan informasi yang ingin digali oleh peneliti.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, yaitu percakapan antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan dengan guru agama Islam dan Kristen. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan digali dengan narasumber dan pada kondisi tersebut peneliti sudah membuat daftar pertanyaan terkait dengan informasi yang ingin diketahui.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penulisan ini juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi ini dilakukan untuk menggali data yang diperlukan untuk kepentingan lampiran penelitian. Seperti foto kegiatan selama proses penelitian di SMAN 1 Purwanegara dan SMPN 1 Banjarnegara.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh peneliti menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metodenya. Setelah semua data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang digunakan terhadap data yang telah terkumpul, yang kemudian disusun, dan dijelaskan yang kemudian dianalisis (Surakhmad, 1990: 140).

Menurut Miles dan Huberman batasan dalam proses analisis data sebagai berikut (Rijali, 2015: 91-94).

- a) Reduksi data, Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengolahan, dan penyederhaan data mentah yang terdapat dalam catatan-catatan selama proses penelitian di lapangan. Kemudian dilakukan reduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang penting dan sesuai dengan tema pembahasan.
- b) Penyajian Data, hasil dari reduksi dikumpulkan dan dikelompok berdasarkan tema yang berkaitan sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.
- c) Penarikan Kesimpulan, setelah dilakukan analisis deskriptif yang memberikan gambaran materi, yang dilanjutkan dengan interpretasi terhadap data untuk menunjukkan esensi dari tema pembahasan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang akan dibahas dalam skripsi ini akan memiliki empat bab. Dalam setiap bab akan membahas secara runtut terkait dengan pembahasan skripsi, yaitu tentang citra perempuan ideal dalam pandangan guru agama Islam dan Kristen. Seperti dalam bab berikut:

Bab I : Pendahuluan akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penyajian data hasil wawancara bersama narasumber yang akan meliputi pembahasan mengenai pandangan perempuan dalam

agama Islam dan Kristen, dan pandangan guru Islam dan Kristen dalam memandang citra perempuan.

Bab III berisi tentang implikasi dari padangan guru agama Islam dan Kristen terkait dengan citra perempuan ideal.

Bab IV, pada bab ini merupakan simpulan dari pembahasan bab I sampai bab III dan rekomendasi.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam Islam kedua guru agama memiliki sifat yang adil gender dalam memahami citra perempuan, mereka tidak melarang bagi perempuan untuk aktif di ranah publik. Kerena citra perempuan menurut mereka perempuan harus memiliki ilmu dan *skill* agar mampu bersaing dengan laki-laki dalam ranah publik. Sedangkan dalam Kristen Katolik dan Kristen Protestan kedua guru agama tersebut memiliki sifat adil gender dan bias gender. Dalam Kristen Katolik membebaskan perempuan untuk aktif dalam ranah publik dan citra perempuan ideal menurut guru agama tersebut perempuan harus memiliki dogma, sosiologi, dan teologis. Sedangkan dalam Kristen Protestan masih memberikan batasan kepada perempuan dan menganggap perempuan belum sepenuhnya diterima dalam masyarakat.
2. Dalam implikasi citra perempuan dalam keadilan ini empat dari dua guru agama Islam dan Kristen memiliki sikap bias gender yang menimbulkan implikasi yang lebih luas dalam memandang citra perempuan dan konstruksi perempuan dalam masyarakat.

## **B. Rekomendasi**

1. Kepada guru agama baik Islam maupun Kristen. Tulisan diharapkan mampu memberikan alternatif untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan pemahaman tentang gender
2. Kepada peserta didik dan lingkungan sekolah agar tidak terjadi tindakan diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin.
3. Kepada para perempuan, dari semua citra perempuan yang telah dibahas mulai dari memiliki ilmu, *skill*, sikap mandiri, dan potesi semua merupakan bentuk dorongan bagi perempuan agar lebih mengembangkan dirinya dan mengurangi tindakan diskriminasi. Dengan memiliki citra yang telah disampaikan oleh para guru di atas akan lebih memudahkan perempuan untuk aktif dan berperan dalam ranah publik.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori S, Dadang dkk. 1997. *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Kaum Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Azisah, Siti dkk. 2016. *Buku Saku Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya*. Samata: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makasar.
- Black, A James dkk. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refrika Aditama.
- Chaerunnisa. 2008. *Status dan Peranan Perempuan Dalam Ajaran Gereja Katolik (Sebuah analisis perspektif gender)*. Skripsi Jurusan Perbandingan Agama. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Efendi, Aprijon. 2013. *Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam*. UIN Suska, Pekanbaru, Riau. Jurnal Muwazah, Vol 5, Nomor 2, Desember 2013.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Febriana, Mariana. 2002. *Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Kristen: "Ini Aku Tuhan, Utuslah Aku"*. Jurnal JTA 4/7.
- Hasan, Hamka. 2009. *Tafsir Jender Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Hasyim, Syafiq. 2001. *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Irawaty dan Darajat, Zakiya. 2019. *Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal Hayula Vol. 3, No. 1, Januari 2019.

- Marantika. 2017. *Peran Wanita Dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Maftuchah, Farichatul. 2018. *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender (Studi Pemikiran Mansour Fakih 1953-2004)*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Mukhtar, Naqiyah. 2009. *Kontroversi Presiden Perempuan Studi terhadap Pandangan Mufasir dan Media di Indonesia*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rambitan, R Stanley. 2009. *Laki-laki dan Perempuan Dalam Alkitab*.
- Shihab, Quraish. M. 2018. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos?*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suhra, Sarifa. *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*. STAIN Watampone: ( Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No 2, Desember 2013 hal 373-394).
- Supriyadi, Tedi. 2018. *Perempuan Dalam Timbangan Al-Qur'an dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Sosioreligi Vol. 16 No. 1 Edisi Maret 2018. Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang.
- Syamwil. C, Beryl. 2001. *Wanita dalam Pandangan Yahudi, Kristen, Marxisme dan Islam*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.